



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 557-565

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Model Pengembangan Kurikulum Di Madrasah

Achmad Junaedi Sitika^{1✉}, Aan Sumiyati², Ahmad Muhyidin³, Alleanena Asysyura⁴,
Berlian Hanum Salsabilah⁵, Chaniar Tanara⁶, Endang Siti Amalia⁷

Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: Achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model pengembangan kurikulum yang ada di madrasah. Seperti yang kita ketahui bahwa Madrasah Sebagai lembaga pendidikan Islam, dalam proses pengembangan kurikulumnya tentu saja muncul dari dasar kurikulum yang bersifat religius sesuai dengan tujuan agama, yaitu siswa memiliki moral yang baik dan juga mereka menerima pendidikan yang layak terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Pengembangan kurikulum tetap harus dilaksanakan mengingat tuntutan zaman yang semakin maju dan membawa banyak ancaman bagi dunia pendidikan. Hal tersebut menjadi alasan yang sangat jelas kenapa sekolah atau madrasah harus mengembangkan kurikulum, disamping agar bisa bersaing di dunia pendidikan yang semakin maju juga untuk mempertahankan nilai-nilai agama agar tidak hilang. Adapun metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis kajian pustaka atau library research dengan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan mulai dari buku ataupun jurnal-jurnal internet. Berdasarkan hasil analisis dari berbagai sumber, didapatkan hasil mulai dari model alternatif pengembangan kurikulum di madrasah sampai dengan prosedur pengembangan kurikulum di madrasah.

Kata Kunci: *Model, Kurikulum, Madrasah*

Abstract

This study aims to find out how the curriculum development model is in madrasas. As we know that Madrasas as Islamic educational institutions, in the process of developing the curriculum, of course, emerge from the basis of a curriculum that is religious in accordance with religious goals, that is, students have good morals and also they receive education in accordance with Islamic values. Curriculum development must still be carried out considering the demands of an increasingly advanced era and bring many threats to the world of education. This is a very clear reason why schools or madrasas must develop curricula, in addition to being able to compete in an increasingly advanced world of education as well as to maintain religious values so they don't disappear. The method in this study uses the research method of literature review analysis or library research by collecting various relevant sources, starting from books or internet journals. Based on the results of analysis from various sources, results were obtained ranging from alternative models of curriculum development in madrasas to curriculum development procedures in madrasas.

Keyword : *Model, Curriculum, Madrasah*

PENDAHULUAN

Mendengar kata madrasah identik dengan pembelajaran tentang ilmu agama islam, yang dimana banyak ciri khas tersebut menarik perhatian oleh berbagai kalangan terutama pada para pemerhati pendidikan. Madrasah tidak hanya dijadikan lembaga pendidikan agama islam saja, akan tetapi juga mempunyai potensi yang strategis dan vital dalam membentuk generasi bangsa yang berilmu dan mempunyai akhlaq yang terpuji. Madrasah juga memiliki potensi dengan peserta didik yang sangat signifikan secara kuantitas, Madrasah di Indonesia mempunyai kualitas yang baik baik itu madrasah negeri maupun yang swasta, keduanya memiliki kemajuan dibidang ilmu pendidikan yang mampu menciptakan generasi yang mempunyai standar kualitas didunia pendidikan dan dapat menciptakan generasi yang berpribadi baik.

Dengan perkembangan pendidikan di dalam madrasah kini mengalami peningkatan yang sangat cukup signifikan dan menyebar di seluruh wilayah republic Indonesia dan juga adanya anggapan bahwa madrasah seakan-akan tersisih dan termaginalkan dari mainstren pendidika nasional yang dianggap sebagai pendatang baru yang dianggap mengalami berbagai banyak masalah yang dihadapi dalam hal mutu pendidikannya, manajemen pendidikannya dan juga dalam kurikulumnya.

Dengan melihat kebelakang sejarahnya awal berdirinya madrasah di latar belakang dengan munculnya acumsi di masyarakat bahwa system pendidikan islam kurang mampu menjawab tuntutan praktis masyarakat dan perluasan pendidikan belanda yang cepat menimbulkan ke khawatiran bahwa hal itu dapat mempromosikan pandangan sekuler

masyarakat. Untuk menyeimbangkan perkembangan sekulerisme tersebut, maka masyarakat muslim-terutama para reformis berusaha untuk melakukan reformasi melalui upaya pengembangan pendidikan dan juga pemberdayaan madrasah.

Oleh karena itu, Madrasah dituntut harus mempunyai kurikulum yang sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat. Maka dari itu setiap lembaga pendidikan berbasis islam harus dapat menyesuaikan dengan kondisi pada masyarakat dan harus melakukan pengembangan dalam bidang pendidikan agar menjadi lembaga pendidikan yang dapat berkompetisi dengan lembaga pendidikan umum lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau library research. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir: 1988). Adapun alasan menggunakan library research karena peneliti membutuhkan data-data dari berbagai sumber literatur baik berupa buku, jurnal penelitian terdahulu sebagai sumber data penelitian guna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti mengenai "Pengembangan Kurikulum di Madrasah."

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Dan Sejarah Berdirinya Madrasah

Kata madrasah berasal dari kata "drasa" yang berarti belajar. Kemudian kata ini di tashrifkan dalam bentuk kalimah yang berujuk pada tempat, kemudian menjadi madrasah yang berarti tempat belajar baik bagi siswa yang selevel tingkat jenjang yang rendah sampai level tinggi yaitu seperti TK, SD/MI, SMP/MTS SMU/MA. Makna lain dari kata "drasa" adalah terhapus, hilang bekasnya, menjadikan asing, melatih dan mempelajari. Luis Ma'luf (1986:187). beralaskan arti madrasah tersebut, bisa diketahui bahwa istilah dari madrasah yaitu merupakan tempat untuk mencerdaskan peserta didik, mencari ilmu yang tidak diketahui serta untuk melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan keahlian, kesukaan dan kemampuannya. Madrasah lembaga yang multifungsi yang tidak hanya memiliki konsep tentang ilmu agama tetapi juga dengan konsep pengetahuan umum. Madrasah juga tidak hanya diartikan dengan sekolah yang dalam artian pendek, tetapi juga bisa dimaknai dengan rumah, istana, kuutab, masjid, perpustakaan, surau dan juga tempat lainnya yang berhubungan dengan pendidikan.

Kemudian berdasarkan sejarah menurut Al-maqrizi, bahwa madrasah tidak ada pada zaman sahabat dan juga tabi'in. Tetapi madrasah dikenal sesudah 400 tahun setelah hijriyah.

Dalam kemajuannya, pemakaian istilah dari 'madrasah" secara definisi baru muncul pada abad sekitaran 11 Masehi. Istilah dari madrasah merupakan transformasi, seiring berjalanya waktu standar pendidikan yang meningkat menjadi tuntutan untuk setiap lembaga pendidikan harus memberikan peningkatan berfikir dalam kemajuan dunia pendidikan. Ini sejalan dengan pandangan dari Ahmad Syalbi (1954) menafsirkan bahwa madrasah adalah perubahan institusi pendidikan Islam dari masjid ke madrasah terjadi secara langsung sebagai konsekuensi logis dari semakin banyaknya kegiatan yang dilakukan di masjid tidak hanya dalam kegiatan ibadah kepada Allah, tetapi juga dalam bentuk kegiatan ibadah bersama. Sementara itu, walaupun ada yang berpendapat bahwa peralihan dari masjid ke madrasah itu terjadi secara tidak langsung. Ahmad Syalabi (1954:257-259). (Nasir 2009).

Menurut pendapat ini, terdapat perbedaan pendapat tentang madrasah yang pertama kali ada di dunia Islam. Di antara pandangan tersebut adalah madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang dikenal dengan "Madrasah Nidzamiyah" di Bagdad yang didirikan pada awal abad ke-11 atau 457 Masehi oleh Nidzam al-Muluk, wazir dinasti Snowk.

Al-Jumbulat (1994) berpendapat, sebelum abad ke 10, madrasah pertama yaitu Madrasah Al-Bayhaqiah terletak di kota Nisabur yang didirikan oleh Abu Hasan Al-Baihaqi (w. 414 M).

Namun Menurut Richard Bulliet (1972), Madrasah Miyan Dahiya di Nisapur didirikan dua abad sebelum berdirinya Madrasah Nizyamiyah di Bagdad yang mengajarkan malikiyah-fiqh. Suwito (2004:214-215).

Perbedaan dari beberapa pandangan tentang madrasah pertama di dunia Islam, madrasah Nidzam al-Muluk adalah madrasah paling populer di kalangan sejarawan dan komunitas Muslim. Menurut Mehid, meski madrasah Nidzal al-Muluk bukanlah madrasah pertama yang didirikan, madrasah tersebut memiliki semangat ilmiah yang tinggi karena alasan politik dan agama. Dan yang paling menarik adalah proses madrasah mendapat dukungan dari berbagai pihak yaitu pemerintah, akademisi dan juga masyarakat.

B. Model pengembangan Kurikulum di Madrasah

Madrasah harus terkonsep dengan mengacu kepada nilai-nilai ajaran dalam Islam yang dijadikan sebagai pedoman dan landasan dalam pengembangan berbagai ilmu pengetahuan secara umum yaitu seperti dalam mata pelajaran IPA, IPS dan lain sebagainya. Sehingga, kesan dikotomis tidak akan terjadi. Model pembelajaran bisa di laksanakan dengan melalui team teaching, yaitu guru dalam bidang pembelajaran umum IPA, IPS atau yang lainnya bekerja sama dengan guru pendidikan agama Islam untuk menyusun desain

pembelajaran secara konkret dan juga detail, untuk dapat di implementasikan di dalam kegiatan pembelajaran. Adapun konsep pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara guru agama berkomunikasi dengan guru-guru bidang pembelajaran umum lain untuk dapat pula memberikan sedikit pemahaman tentang agama islam yang berkaitan dengan konteks dari pembelajaran tersebut, sehingga mendapatkan pemahaman bahwa sesungguhnya antara ilmu pengetahuan umum dengan agama saling keterkaitan satu dengan yang lainnya.

Di dalam konteks paradigma pengembangan pendidikan islam, maka paradigma organisme atau sistematis sangat cocok untuk dapat diterapkan dalam memenuhi idealisme tersebut. Oleh sebab itu para guru dituntut lebih memahami nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang dapat berkorelasi dengan bidang mata pelajaran yang diajarkannya. Sehingga guru dapat memberikan pemahaman tentang ilmu agama yang berkaitan dengan ilmu pendidikan umum. Karena pada dasarnya ilmu yang sifatnya umum itu telah digambarkan dan diterangkan dalam al-qur'an dan hadits, sehingga guru dapat menerapkan ilmu agama kedalam ilmu pengetahuan umum dengan mudah. Selain itu, para guru di dalam bidang umum seperti IPA, IPS dan lainnya, perlu selalu memadukan dengan wawasan ajaran dan nilai-nilai agama islam di dalam konteks perkembangan iptek dan juga budaya pada pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan secara periodik di madrasah. Demikian juga sebaliknya, guru pendidikan agama islam perlu memadukan dengan wawasan perkembangan iptek.

Madrasah harus menerapkan upaya spiritualisasi pendidikan dan berupaya menerapkan nilai-nilai dan semangat agama melalui proses pendidikan kedalam system yang ada di madrasah. Hal ini dimaksudkan untuk memadukan nilai-nilai pendidikan umum dan teknologi serta seni dan keyakinan serta mewujudkan peserta didik menjadi pribadi berakhlak baik. Contohnya ketika belajar Biologi, maka pada waktu yang sama diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah, karena dijelaskan dalam ajaran agama bahwa Tuhanlah yang telah menciptakan keanekaragaman (biodiversity) di muka bumi ini dan segala sesuatu tunduk pada hukumnya.

Sebagaimana dikemukakan di atas, madrasah harus dikembangkan untuk memenuhi tiga syarat minimal guna meningkatkan kualitasnya: (1) bagaimana menjadikan madrasah sebagai wahana pembinaan ruh atau praktik kehidupan Islami; (2) bagaimana memperkuat eksistensi mereka agar sejajar dengan sistem persekolahan; dan (3) bagaimana menyiapkan madrasah menghadapi tuntutan masa depan dalam rangka mempersiapkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan era globalisasi. Oleh karena itu, dasar kurikulum madrasah harus mencakup pengembangan visi siswa tentang kehidupan, sikap terhadapnya, dan kecakapan hidup dari perspektif Islam.

Untuk mewujudkan madrasah sebagai sarana pembinaan ruh dan amal kehidupan Islam, setiap warga madrasah harus berkomitmen mempelajari PAI yang terdiri dari Al-Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan penciptaan lingkungan religius. Faktor IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosional), CQ (kecerdasan kreativitas), dan SQ (kecerdasan spiritual) semuanya dapat dikembangkan dengan bantuan PAI. PAI berfungsi sebagai pondasi, maka selain membina keunggulan IQ, EQ, CQ, dan SQ, muatan pada Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Keterampilan/Kejuruan (termasuk Teknologi dan Informasi), dan Muatan Lokal juga harus dijiwai dengan pendidikan agama Islam. Lebih tegasnya, bahwa ketika menyajikan dan menyampaikan mata pelajaran umum, dikaitkan dengan mata pelajaran agama Islam, sehingga kedua aspek keilmuan tersebut tidak saling terpisah, tetapi juga tidak melebur menjadi satu, melainkan terdapat sebuah korelasi atau kaitan antara keduanya.(Ningsih 2023)

Dengan demikian, sesuai dengan misinya, pendidikan agama Islam (PAI) tidak hanya menjunjung tinggi ajaran dan nilai-nilai agama Islam, sekadar, tetapi juga berfungsi sebagai pendorong berkembangnya kecerdasan dan kreativitas peserta didik, dan juga pengembangan tenaga yang produktif, inovatif yang memiliki jiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri (self-esteem), berempati, mampu mengendalikan diri/ nafsu (self control), berakhlak mulia, berbudi luhur, bersikap amanah dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankannya. Dilihat dari nilai-nilai kehidupan yang dikembangkannya, selain nilai-nilai etika PAI juga mengembangkan nilai-nilai kehidupan berupa nilai-nilai sosial atau persaudaraan (lokal, daerah, nasional, regional dan global), nilai-nilai rasional-etik, efisien manusiawi, suka menolong, kekuasaan untuk mengabdikan, estetika kreatif, sehat sportif, dan informatif bertanggung jawab.

Setiap pengembangan bahan kajian atau mata pelajaran harus didukung oleh guru dan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi keagamaan personal, keagamaan sosial, dan keagamaan profesional. Mereka juga harus mengembangkan kualitas IQ (Intelligent Quotient), EQ (Emotional Quotient), CQ (Creativity Quotient), dan SQ (Spiritual Quotient), serta harus didukung oleh media atau sumber belajar dan/atau fasilitas, serta dana yang memadai. Untuk mendorong tumbuhnya IQ, EQ, CQ, SQ, dan semua materi atau mata pelajaran tersebut, maka suasana religius juga harus dibangun.(Muhaimin 2012)

C. Prosedur Pengembangan Kurikulum di Madrasah

Terdapat 4 tahap prosedur pengembangan kurikulum di Madrasah yaitu sebagai berikut :

Copyright @ Achmad Junaedi Sitika, Aan Sumiyati, Ahmad Muhyidin Alleanena Asysyura,
Berlian Hanum Salsabilah, Chaniar Tanara, Endang Siti Amalia

a. Perencanaan

Perencanaan adalah proses intelektual yang melibatkan pengambilan keputusan. Proses ini menuntut persiapan mental saat berpikir sebelum bertindak sesuai kejadian bukan asumsi serta berbuat dengan teratur. Perencanaan membantu organisasi agar fokus di keuntungan jangka pendek untuk mempertimbangkan pentingnya acara dan aktivitas-aktivitas dan pengaruhnya terhadap masa yang akan datang. Rencana yang baik terdiri dari lima unsur khusus, yaitu: 1) Tujuan ditetapkan dengan jelas. 2) Detail, komprehensif, namun jelas bagi karyawan dan anggota organisasi. 3) Desain hierarkis yang berfokus pada bidang yang paling penting. 4) Berkelanjutan, mempertimbangkan sumber/asal yang tersedia. 5) Relevan, memungkinkan adanya perubahan.

b. organisasi

Organisasi mengacu pada kelompok sosial, tertutup atau terbuka untuk orang luar, yang hanya mengikuti aturan dan dipimpin oleh seorang manajer atau staf administrasi yang mampu memimpin dengan tepat dan terkendali. Organisasi ini bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum:

1. Tim kurikulum bertanggung jawab secara bersama-sama dalam mengorganisasikan kurikulum.
2. Organisasi yang terkait dengan implementasi kurikulum di tingkat daerah
3. Organisasi evaluasi kurikulum yang melibatkan berbagai pihak.

Pada setiap jenis organisasi diterapkan struktur administrasi yang dipengaruhi oleh struktur organisasi dengan fungsi organisasi tertentu. Secara akademik, organisasi kurikulum meliputi:

1) Kurikulum jurusan, yang terdiri dari beberapa jurusan yang terpisah. 2) Kurikulum Kurikulum memuat beberapa mata pelajaran yang sejenis. 3) Integrasi kurikulum, kurikulum fokus pada mata pelajaran atau topik eksklusif. 4) Kurikulum inti, kurikulum disusun sesuai dengan masalah dan kebutuhan peserta didik. 5) Kurikulum kemudian disusun menurut organisasi, urutan dan volume materi tertentu dari kurikulum terstruktur.

c. Penyusunan Staf

Fungsi staffing adalah untuk menyediakan orang untuk menerapkan sistem yang terencana dan terorganisir Personil dipekerjakan setelah semua tugas yang diberikan telah selesai. Staf terdiri dari:

- 1) Perekrutan; mengacu pada proses mempekerjakan individu yang memenuhi syarat tertentu untuk posisi yang tersedia. Rekrutmen ini bisa bersifat internal maupun eksternal.
- 2) pilihan; adalah proses penentuan kriteria seleksi calon

- 3) sikap; Setelah kandidat terbaik diidentifikasi, perlu untuk memilih kandidat terbaik dari daftar di atas dan memilih kandidat yang paling memenuhi kualifikasi yang telah ditentukan.
- 4) investasi; Proses ini adalah lingkungan kerja yang nyata. Di sini, karyawan diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilannya secara optimal. Lima) pengelolaan sumber daya manusia; adalah menumbuhkan dan berbagi elemen pribadi di forum.

d. Kontrol Kurikulum

Pemantauan adalah proses perbandingan terhadap standar untuk menentukan sejauh mana tujuan telah tercapai. Pengendalian ini berkaitan erat dengan perencanaan sebagai bagian dari sistem. Kontrol kurikulum, di sisi lain, adalah proses pengambilan keputusan tentang kurikulum di sekolah atau proses pendidikan yang dibatasi oleh kepentingan pihak luar seperti orang tua, staf, dan masyarakat. (Almu'tasim 2018)

SIMPULAN

Model pengembangan kurikulum merupakan singkatan dari langkah-langkah sistematis dalam pengembangan kurikulum. Dengan tujuan untuk dapat menggambarkan proses sistem desain program pembelajaran berdasarkan pengembangan teori dan praktik kurikulum, yang mampu memenuhi berbagai kebutuhan pendidikan dan standar hasil.

Kurikulum madrasah perlu buat dikembangkan secara ter sistematis, menggunakan mengakibatkan ajaran nilai-nilai islam menjadi petunjuk serta pula sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum, yang operasionalnya bisa dikembangkan dengan cara mengimplisitkan ajaran dan nilai-nilai islam ke pada bidang pelajaran umum seperti IPS, IPA serta sebagainya. Adapun mekanisme pengembangan kurikulum di Madrasah mencakup empat tahap yaitu perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, penyusunan staf dan kontrol kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Almu'tasim, Amru. 2018. "Menakar Model Pengembangan Kurikulum Di Madrasah." *At-Tuhfah* 7(2): 1–19.
- Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. 5th ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasir, Muhammad. 2009. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah." *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 6(3): 273.
- Ningsih, Ratih Fadila. 2023. "MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH (Study Pemikiran Prof.Dr.Muhaimin.,M.A)." *Jurnal Akademik Universitas Asia Timur* 4(1): 88–100.

